

DOKSOLOGI 1 PETRUS: SUATU PERSPEKTIF ETIS

Agus Prasetyo

Sekolah Tinggi Teologi Lutheran

Email: aghusstl@gmail.com

Abstract: *Doxology is an important part of the apostolic letters, but there is a lack of attention to it, so that doxology is only understood as the author's praise, active acknowledgment, and theological convictions. By paying attention to the basic structure and explanatory elements, this article aims to analyze the doxology in 1 Peter. This study used a qualitative research method, with a content analysis approach. Through this study, the doxology in 1 Peter not only understood just as an expression of praise, active acknowledgment, and the author's theological convictions, but as a strategic argument to express the three ultimate goals (τέλος) of a believer's life, that is the glory of God, conformity with christ and eternal life. These three things are the highest good (summum bonum) that should be the goals of a believer's life, according to their salvation calling.*

Keywords: *Doxology, Goals, Glory, Eternal Life.*

Abstrak: Doksologi merupakan bagian penting dalam surat rasuli, akan tetapi kurangnya perhatian terhadapnya menjadikan doksologi sebatas dipahami sebagai ungkapan pujian, pengakuan aktif dan keyakinan teologis penulis. Dengan memperhatikan struktur dasar dan elemen-elemen penjelasnya, artikel ini bertujuan untuk membahas doksologi dalam bentangan surat 1 Petrus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan makna teks, baik bagi pembaca pertama maupun masa kini. Melalui pendekatan ini, didapati bahwa doksologi di dalam surat 1 Petrus bukan sekedar ungkapan pujian, pengakuan aktif, dan keyakinan teologis penulis, akan tetapi sebagai strategi argumentasi untuk mengungkapkan tiga tujuan akhir (τέλος) keberadaan hidup orang percaya yaitu kemuliaan Allah, keselarasan dengan Kristus dan kehidupan kekal. Ketiganya merupakan kebaikan tertinggi (*summum bonum*) alkitabiah yang seharusnya menjadi arah hidup orang percaya, sesuai dengan panggilan keselamatannya.

Kata kunci: Doksologi, Tujuan Akhir, Kemuliaan, Kehidupan Kekal.

PENDAHULUAN

Surat 1 Petrus merupakan surat penting dalam kekristenan mula-mula. Hadirnya surat ini membuktikan bahwa kekristenan mengalami perkembangan yang signifikan. Surat ini difungsikan sebagai sarana penggembalaan jemaat. Surat ini ditunjukkan kepada jemaat yang sedang mengalami persekusi. 1 Petrus 1:3-4 memaparkan suatu pengharapan masa mendatang yang lebih baik. Frasa εἰς ἐλπίδα ζωσαν (literal: untuk pengharapan yang menghidupkan) merupakan ungkapan Petrus untuk meyakinkan jemaat bahwa mereka memiliki pengharapan yang lebih baik pada masa mendatang. Penderitaan yang mereka terima tidak sebanding dengan kehidupan kekal yang didefinisikan sebagai warisan yang kekal (ἀφθαρτον), tidak tercemar (ἀμίαντον) dan permanen (ἀμάραντον). Pengharapan yang menghidupkan inilah yang mendasari lahirnya doksologi dalam surat 1 Petrus.

Doksologi adalah istilah yang berasal dari kata δόξα (kemuliaan) dan λόγια(perkataan-perkataan).¹ Struktur dasar yang membentuk doksologi di antaranya, pujian (biasanya δόξα “kemuliaan,” atau yang setara), obyek pujian yaitu orang atau pihak yang kepadanya pujian itu ditujukan (“kepada Allah dan Bapa kita”) dan deskripsi temporal, (biasanya dalam formula kekekalan “selama-lamanya”). Formula kekekalan “selamanya” dimaknai dalam pengertian yang tidak terbatas (bnd. Mzm. 84:5). Ekspresi ini dipahami sebagai penekanan terhadap kemuliaan Allah yang tidak terbatas pada “zaman ini” atau “zaman yang akan datang.”² Struktur dasar ini sangat terlihat dalam tulisan rasuli,³ maupun kitab Perjanjian Lama.⁴ Struktur dasar doksologi itu kemudian dikembangkan lagi dengan elemen-elemen yang memperjelas unsur-unsur doksologi. Oleh karena itu, doksologi acapkali dimaknai sebagai ungkapan pujian yang singkat dan spontan kepada Tuhan yang biasanya bersifat liturgis, dan sering muncul sebagai formula penutup untuk doa dan ekspresi hymne.⁵

Pembahasan mengenai doksologi sebagai tujuan akhir hidup orang percaya sangat jarang dibahas oleh sarjana Perjanjian Baru. J.N.D Kelly, dalam tafsirannya menekankan pada bentuk doksologi.⁶ Formula doksologi dalam surat Petrus merupakan formula umum dalam surat-surat Perjanjian Baru. Namun, alasan dan tujuan doksologi bergantung pada teologi yang dibangun oleh penulis surat. Beberapa peneliti doksologi sebelumnya telah mendapati bahwa tindakan memuliakan Allah dalam doksologi bukanlah menambahkan sesuatu kepada objek doksologi, sebaliknya, doksologi dipahami sebagai pengakuan aktif atau pujian atas karya yang akan atau telah dilakukanNya, serta pengharapan yang diberikan Tuhan kepada penulis dan pembaca.⁷ Meskipun doksologi tidak mengandung kata kerja indikatif, ada kesetujuan bahwa doksologi merupakan suatu penegasan terhadap apa yang diyakini, bukan bentuk penyampaian keinginan seseorang kepada objek pujian.

Gambaran doksologi yang dituliskan oleh Petrus sepintas serupa dengan doksologi yang diungkapkan oleh Paulus dalam Efesus 1:3-4. Namun dengan mengamati secara mendalam terhadap konsep teologis keduanya, maka akan ditemukan perbedaan mendasar berhubungan dengan teologi yang dimuat dalam doksologi tersebut. Motif doksologi Paulus dalam surat Efesus 1:3-14 didominasi dengan kata kerja *aorist* yang menekan bahwa doksologi dibangun karena pekerjaan Allah masa lampau. Berbeda dengan motif doksologi surat 1 Petrus yang tercermin dari penggunaan kata kerja *present* menekankan pada reaksi orang percaya atas pekerjaan Allah pada masa kini. Reaksi ini terus berlangsung sampai orang percaya memperoleh warisan yang diharapkan. Faktanya, pengamatan terhadap motif doksologi Petrus dalam perspektif masa kini dan masa mendatang sering luput dari perhatian para sarjana.

¹Catherine Soanes dan Angus Stevenson, *Concise Oxford English Dictionary*, 11 ed. (Oxford: Oxford University Press, 2004), ebook.

²Ibid.

³Lihat Roma 11:36, 16:25-27, Galatia 1:5, Efesus 3:20-21, Filipi 4:20, 1 Timotius 1:17, 2 Timotius 4:18, Ibrani 13:21. 2 Petrus 3:18, Yudas 25, Wahyu 1:5b-6, 4:11.

⁴Lihat Kejadian 24:27, Ulangan 32:3, 1 Samuel 25:32, 25:39, 2 Samuel 18:28, 1 Raj. 1:48, 1 Taw. 16:28, 16:36, Mzm. 28:6, 31:21, 41:13, 68:19, 68:35, 72:19, 89:52, 106:48, Amsal 17:3-4.

⁵Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid, *Dictionary of Paul and His Letters* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993), 69.

⁶J. N. D. Kelly, “A Commentary on the Epistles of Peter and Jude,” in *Black’s New Testament Commentary* (London: Adam and Charles Black, 1982).

⁷Hawthorne, Martin, dan Reid, *Dictionary of Paul and His Letters*, ebook. Lihat juga Jack Teasley, “Doxology of Hope 1 Peter 1:3-5,” www.olivetreeresources.org. Diakses pada tanggal 2 Desember 2022

Pada sisi lain, struktur dasar dan elemen-elemen doksologi menjadi sumber materi penting untuk diselidiki secara mendalam. Beberapa elemen-elemen doksologi mengindikasikan bahwa doksologi merupakan salah satu strategi retorik yang mengantarkan pembaca kepada pengertian mengenai “kebaikan tertinggi” yang seharusnya menjadi tujuan akhir kehidupan orang percaya. Penyelidikan ini akan memberikan uraian bahwa struktur dasar dan elemen-elemen penjelas (modifikator) doksologi merefleksikan tiga tujuan hidup (τέλος) pembaca yakni kemuliaan Allah, keselarasan dengan gambar Kristus, dan kehidupan kekal. Penelitian ini membahas secara mendalam untuk pembuktian bahwa doksologi 1 Petrus merefleksikan tujuan hidup orang percaya. Dengan demikian orang percaya pada masa kini dapat memahami hakikat dan fungsi doksologi bukan sekedar pelengkap elemen liturgi, melainkan mencerminkan suatu keyakinan teologis yang mendasar dalam kehidupan kekristenan. Penulis menegaskan pernyataan tesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “Pembahasan mengenai doksologi sebagai tujuan akhir hidup orang percaya dalam Surat 1 Petrus jarang dibahas oleh sarjana Perjanjian Baru, namun elemen-elemen doksologi menjadi sumber materi penting untuk diselidiki secara mendalam karena mengindikasikan bahwa doksologi merupakan salah satu strategi retorik yang mengantarkan pembaca kepada pengertian mengenai “kebaikan tertinggi” yang seharusnya menjadi tujuan akhir kehidupan orang percaya.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan rumpun penelitian teologi biblikal yang berupaya untuk menemukan arti teks alkitab untuk pembaca pertama (*meant*) dan arti teks untuk pembaca masa kini secara faktual (*mean or means*).⁸ Oleh karena itu, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi semantik. Adapun tahapan yang dilakukan ialah: *pertama*, pengumpulan data. Pada tahap ini penulis adalah mengumpulkan data doksologi surat 1 Petrus dari Papirus 72 dan Papirus 81. Selanjutnya penulis akan menetapkan edisi teks yang akan dianalisa; *Kedua*, menerjemahkan teks. Tahap ini dilakukan penerjemahan dengan memperhatikan unsur gramatika yang digunakan oleh penulis kitab; *Ketiga*, analisis bentuk dan struktur. Setelah diterjemahkan, maka diperlukan adanya analisis bentuk doksologi dan struktur doksologi yang dinilai menarik untuk diteliti; *Keempat*, penjabaran bentuk dan struktur yang telah teranalisis. Pada tahap ini dilakukan penyelidikan terhadap literatur-literatur terkait, analisa teks dengan prinsip-prinsip hermeneutik surat rasuli.⁹

Subjek penelitian ini adalah formula doksologi teks Perjanjian Baru di dalam naskah surat 1 Petrus 1:2-4, 4:11, 5:11, Teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Yunani Nestle Aland edisi 28 (untuk selanjutnya disingkat NA²⁸) yang diakui sebagai teks standar dan diterima oleh sebagian besar komunitas akademis sebagai upaya terbaik untuk merekonstruksi teks asli Perjanjian Baru Yunani.¹⁰ Pertimbangan lainnya dalam menentukan pilihan terhadap edisi NA 28 adalah proses penyuntingan naskah dinilai valid

⁸Stevri Indra Lumintang dan Danik Astutui Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis; Science-Asciencia Serta Metodologinya*, ed. Shendy Carolina Lumintang dan Sheren Angelina Lumintang (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 125.

⁹Hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prinsip tafsir yang disarankan oleh Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis- A Handbook For Students And Pastors* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2011), 1-125.

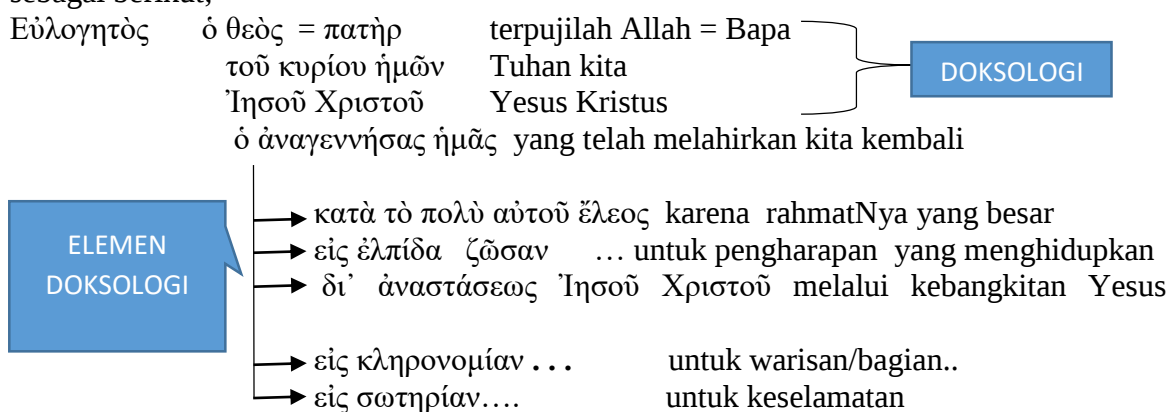
¹⁰Gregory K. Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament Exegesis and Interpretation* (Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2012), 4.

dan reliabel. Hal ini terlihat dari beragam manuskrip yang digunakan sebagai pembanding sehingga mendapatkan teks mayoritas yang dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Doksologi dalam 1 Petrus

Doksologi dalam surat 1 Petrus terlihat di beberapa tempat, pertama 1 Petrus 1:3, ὑλογητὸς ὁ θεὸς καὶ πατὴρ τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ Χριστοῦ (“terpujilah Allah dan Bapa Tuhan Kita Yesus Kristus”). Kedua, 1 Petrus 4:11 ᾧ ἐστὶν ἡ δόξα καὶ τὸ κράτος εἰς τοὺς αἰῶνας τῶν αἰώνων, ἀμήν (“bagi dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin”). Ketiga, 1 Petrus 5:11 αὐτῷ τὸ κράτος εἰς τοὺς αἰῶνας, ἀμήν. (“Talah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin”). Struktur logis doksologi 1 Petrus 1:3 ditampilkan sebagai berikut;



Struktur logis doksologi Petrus tidak jauh berbeda dengan beberapa doksologi lain yang terdiri dari pernyataan pujian, kemuliaan dan formula kekekalan.¹¹ Akan tetapi doksologi 1 Petrus disertai dengan elemen doksologi dalam ekspresi partisip “ὁ ἀναγεννήσας ἡμᾶς” Elemen itu bahkan dimodifikasi dengan beberapa klausa penjelas, sehingga struktur dasar doksologi 1 Petrus merepresentasikan keyakinan dan pengakuan aktif penulis mengenai obyek yang dipuji.¹² Jika doksologi memuat pesan aktif dan penegasan terhadap keyakinan penulis, maka elemen-elemen yang terdapat di dalamnya menjadi sumber penting untuk memahami isi suratnya.

Keunikan doksologi dalam surat 1 Petrus juga terlihat dari pengulangan struktur dasar doksologi, khususnya gagasan mengenai “kemuliaan,” dengan ekspresi yang berbeda di sepanjang suratnya. Pengulangan pertama terlihat dalam pasal 1:21, “θεὸν ... δόξαν αὐτῷ δόντα (terjemahan literal: Allah.... yang telah memberi kemuliaan kepadaNya). Berikutnya pasal 2:12 sebagai tujuan “hidup yang baik” di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi yaitu memuliakan Allah. Juga dalam pasal 4:13-14 dan 5:10-11, kemuliaan Allah diulang kembali sebagai pengharapan eskatologis orang percaya. Dari beberapa pengulangan itu,

¹¹Kemunculan ungkapan ini dianggap sebagai penanda bahwa surat ini bergenre *eulogi* (penghargaan, pujian, atau tulisan yang memuji atau menghormati seseorang) Reinhard Feldmeier, *The First Letter of Peter A Commentary on the Greek Text*, trans. Peter H. Davids (Waco, Texas: Baylor University Press, 2008), 61.

¹²Beberapa modifikasi elemen doksologi ditunjukkan dengan penggunaan preposisi yang memungkinkan untuk dipahami sebagai alasan (preposisi κατὰ), tujuan (preposisi εἰς) dan sarana (preposisi διὰ). Interaksi terhadap fungsi-fungsi preposisi lihat Daniel B. Wallace, “Greek Grammar Beyond the Basics” (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996), 364-389.

struktur dasar doksologi khususnya mengenai “kemuliaan Allah” diformulasikan sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan bahwa tujuan akhir keberadaan orang percaya adalah kemuliaan Allah.

Kekhasan doksologi dalam 1 Petrus juga ditunjukkan dengan penjelasan yang rinci terhadap obyek pujian. Obyek pujian ini bahkan menjadi pengajaran kristologi untuk menjadi fondasi nasihat untuk hidup kudus (1:15-16). Penekanan semacam ini bahkan diperjelas lagi dalam 4:1 sebagai fondasi nasihat untuk kesediaan menderita dan melayani (bnd. 4:13-14, 19, 5:2). Keterkaitan itu memberi gambaran mengenai ajaran yang hendak disampaikan yaitu kehidupan kristen yang selaras dengan Kristus. Selain itu, elemen doksologi 1 Petrus juga mengandung gagasan mengenai sumber pengharapan, kuasa pengharapan, janji pengharapan dan kepastian pengharapan, sebagaimana doksologi pada umumnya. Demikian juga gagasan mengenai pengharapan kehidupan kekal diulang kembali disepanjang suratnya (lihat. 1Ptr. 1:4-7, 9, 11, 5:1,4).¹³

Doksologi 1 Petrus juga dikembangkan dalam ekspresi penghiburan yang memotivasi. Motivasi yang unik dalam 1 Petrus terlihat penyebutan-penyebutan identitas pembaca seperti; terpilih (1:2), Pendatang (1:3, 2:11), Orang asing (2:11), Anak-anak Taat (1:14), Bayi yang baru lahir (2:2), Batu yang hidup (2:4), Rumah Rohani (2:5), Imamat Rajani (2:9-10), Orang Merdeka (2:16) dan Orang Kristen (4:16).

Pengulangan struktur dasar dan pengembangan elemen doksologi memperlihatkan bahwa doksologi dalam 1 Petrus memiliki peran penting dalam strategi argumentasi surat. Salah satu yang ingin diteliti lebih lanjut ialah pengulangan struktur dasar doksologi yang terkait dengan ajaran mengenai τέλος yaitu titik akhir atau kebaikan tertinggi yang diharapkan menjadi arah dan tujuan hidup para pembacanya. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan satu persatu aspek-aspek doksologi dalam surat 1 Petrus tersebut.

Kemuliaan Allah

Pada bagian awal isi suratnya, penulis menempatkan kata sifat ὑλογητός mendahului penyebutan pribadi secara lengkap yaitu ὁ θεὸς καὶ πατὴρ τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ χριστοῦ “Allah, Bapa, Tuhan kita, Yesus Kristus” (ay. 3) sehingga berfungsi sebagai predikatif yang menjelaskan kata benda di belakangnya, oleh karena itu, terjemahannya Allah dan Bapa adalah terpuji atau terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus.¹⁴ Sementara itu, di bagian akhir suratnya, struktur doksologi nampak memperlihatkan elemen kemuliaan dan kuasa (4:11) serta gagasan temporal “selama-lamanya” (5:11). Melalui doksologi yang ditujukan kepada Allah dengan elemen kemuliaan ini, Petrus nampaknya ingin menyampaikan nasihat-nasihatnya dengan menempatkan “kemuliaan Allah” sebagai tujuan akhir atau pencapaian tertingginya. Dengan kata lain, kebaikan tertinggi yang seharusnya dijadikan sebagai tujuan hidup para terpilih (1:1-2) adalah kemuliaan Allah.

Untuk mencapai maksud itu, Petrus mengembangkan doksologi dengan elemen-elemen sebagai berikut; pertama, ia menggunakan bentuk genetif τοῦ κυρίου ἡμῶν Ἰησοῦ

¹³lihat David Harrell, “A Doxology of Hope,” David Harrell, “A Doxology of Hope 1 Peter 1:3-5,” 2022, <http://www.olivetreeresources.org/>. diakses 29 Maret 2022.

¹⁴Sebagai perbandingan, KJV menerjemahkan *Blessed be the God and Father* (1Ptr. 1:3 KJV), sedangkan NIV menerjemahkan *Praise be to the God and Father* (1Ptr. 1:3 NIV). Keduanya menekankan penghargaan dan pujian kepada Allah dan Bapa.

Χριστοῦ untuk menjelaskan objek pujian ὁ θεός dan πατήρ.¹⁵ Penggunaan elemen ini menjadi sarana untuk menegaskan keyakinan sekaligus pengakuan aktif bahwa arah hidup penulis tidak berorientasi kepada kepentingan diri sendiri, tetapi diarahkan kepada Allah. Sementara itu, penyebutan Yesus Kristus menunjukkan kesatuan antara Allah dengan Yesus Kristus, untuk menunjukkan keilahianNya dan dengan demikian menjadi penghiburan bagi pembaca.¹⁶

Kedua, elemen doksologi dinyatakan dalam ekspresi partisip ὁ ἀναγεννήσας yang berasal dari kata γεννάω, yang berarti “melahirkan,” yaitu suatu gambaran hubungan antara guru dan murid.¹⁷ Sedangkan bentuk ἀναγεννάω, dimaknai sebagai “melahirkan kembali,” yaitu menjelaskan tindakan Tuhan dalam membawa kelahiran kembali secara rohani sehingga menyebabkan perubahan menjadi lebih baik.¹⁸ Jika dimaknai sebagai kausatif, maka kata ini menjelaskan alasan dari ἐὺλογητός, sehingga penulis menyatakan bahwa Allah dan Bapa adalah terpuji (1:3) karena Ia telah menyebabkan pembaca dilahirkan kembali.¹⁹ Pilihan lain adalah menerjemahkannya sebagai atributif, jadi Petrus menyatakan bahwa Allah yang telah melahirkan kembali, adalah terpuji. Kedua terjemahan itu dapat memberikan penjelasan yang cukup memadai dalam konteks penghargaan dan pujian kepada Allah. Jadi doksologi 1 Petrus merupakan pernyataan pendahuluan yang menjelaskan mengapa Allah layak dipuji, yaitu karena Dia telah menyebabkan orang-orang Kristen “dilahirkan kembali kepada suatu pengharapan yang hidup” dan telah memberikan kepada orang-orang Kristen warisan surgawi.²⁰ Dengan begitu penulis menempatkan doksologi dengan elemen penjelasnya sebagai cara untuk mengajarkan mengenai tujuan hidup kristen yaitu “kemuliaan Allah.”

Gagasan mengenai kemuliaan Allah sebagai tujuan hidup kristen juga nampak dalam doksologi Petrus kedua dalam 4:11 yaitu... ὃ ἐστὶν ἡ δόξα καὶ τὸ κράτος εἰς τοὺς αἰῶνας τῶν αἰώνων, ἀμήν (bagi dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya amin). Ungkapan ini jelas sekali menampilkan elemen-elemen doksologi yaitu penegasan kemuliaan (ἡ δόξα) dan kuasa (τὸ κράτος). Elemen yang sama diulang kembali dalam ungkapan αὐτῷ τὸ κράτος εἰς τοὺς αἰῶνας, ἀμήν (1Ptr. 5:11). Dari elemen-elemen ini, terlihat bahwa Petrus menyatakan keyakinan tentang karya Allah (1:3-12), dan menetapkan

¹⁵Genetif kata ganti ἡμῶν bermakna genetif milik, sedangkan τοῦ κυρίου Ἰησοῦ Χριστοῦ dimaknai sebagai genetif aposisi sehingga genetif kedua menyebutkan arti yang lebih khusus mengenai τοῦ κυρίου. Oleh karena itu, gagasannya diterjemahkan, Tuhan (milik) kita (yaitu) Yesus Kristus itu. (fungsi genetif, lihat Daniel B. Wallace, *the Basics of New Testament Syntax* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2000), 45-53.

¹⁶Interaksi lebih lanjut lihat Ralph P. Martin dan Peter H. Davids, *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*, electronic. (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2000), 1.2. .Penggunaan yang sama lihat Wahyu 4:11; 7:12, 5:9, 12, 13.

¹⁷Otto A. Piper, Gerhard Kittel, dan Geoffrey W. Bromiley, " ἀναγεννάω," dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. II (D-H), peny., Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, vol. 84 (Grand Rapid, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 1985), 115.

¹⁸Barbara Friberg, Timothy Friberg, dan Neva F. Miller, ed., *The Analytical Lexicon of the Greek New Testament*, 3 ed. (Grand Rapid: Baker Book House, 2000), electronic edition. Beberapa sarjana menganggap bahwa segmen pertama 1 Peter yang terdiri dari ayat 3-5 menggambarkan tindakan ilahi melahirkan kembali, dan juga menggambarkan konsekuensi yang mengikuti kehidupan baru yang dihasilkan dari kelahiran kembali tersebut. Lihat Paul J. Achtemeier, *1 Peter*, ed. Eldon Jay Epp (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 92.

¹⁹Penggunaan partisip nominatif pada kata ὁ ἀναγεννήσας juga cocok dengan ὁ θεός dan πατήρ sehingga fokusnya menekankan Allah sebagai inisator yang bertindak melahirkan kembali. Lihat Thomas R. Schreiner, “1,2 Peter Jude,” dalam *The New American Commentary*, ed. E. Ray Clendenen, vol. 37 (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2003), 47.

²⁰Jordan Atkinson, “The Semantics of ἐν ᾧ in 1 Peter,” *United Bible Societies; The Bible Translator* 72, no. 1 (2021): 117–132.

“kemuliaan Allah” sebagai arah hidup yang selaras dengan tujuan pemanggilan orang-orang percaya (2:12, 16, 5:10-11). Jadi dalam tiga doksologi surat 1 Petrus menyiratkan pesan pada pembaca untuk menjadikan “kemuliaan Allah” sebagai arah hidup dan tujuan dari setiap tindakan dan perilaku orang percaya.

Keselarasan dengan Kristus

Gagasan mengenai “keselarasan” sangat jelas terlihat dalam struktur doksologi Petrus yang berkembang dari gagasan pemuliaan kepada Allah (fokus pujian kepada Allah), menjadi harapan kemuliaan bagi pembaca (lihat 1Ptr. 1:7, 11, 4:14). Ini terlihat dari penggunaan kata penghubung ἵνα yang mengaitkan elemen-elemen doksologi dalam pasal 1:3-6, dan juga diakhiri dengan referensi terhadap elemen doksologi; εἰς ἔπαινον καὶ δόξαν καὶ τιμὴν ἐν ἀποκαλύψει Ἰησοῦ Χριστοῦ (sebagai pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada waktu penyingkapan Yesus Kristus). Menariknya, pengembangan gagasan ini selalu didahului dengan gagasan penebusan (1:2, 16) dan penyelamatan (1:3-6, 1:9-10). Strategi argumentasi ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara pemuliaan Allah, keselamatan, dan pemuliaan orang percaya. Keterkaitan ini nampaknya selaras dengan apa yang dikatakan Bernard Ramm, yang dalam pembahasannya mengenai doktrin pemuliaan, mengatakan “bahwa Allah bermaksud untuk membagikan kemuliaan-Nya dengan umat-Nya dalam bentuk pemuliaan mereka, dan bahwa keselamatan adalah proses yang akan berakhir di akhir zaman, kemuliaan eskatologis.”²¹ Jika demikian, pengembangan gagasan dari yang semula berfokus kepada kemuliaan Allah, dengan fakta penebusan dikembangkan menjadi pemuliaan pembaca. Tidak berlebihan jika pengembangan ini dimaknai sebagai penyelarasan antara kemuliaan Allah dengan pengharapan kemuliaan bagi orang percaya. Melalui elemen doksologi, Petrus menunjukkan bahwa kebaikan tertinggi yang menjadi arah hidup orang percaya adalah “keselarasan dengan gambar Kristus”.

Berbeda dengan surat Paulus yang mengkaitkan tujuan etikanya dengan pengharapan eskatologis,²² dalam surat 1 Petrus “keselarasan gambar Kristus” dikaitkan dengan panggilan Allah, seperti yang nampak pada ungkapan dalam konteks panggilan kekudusan (1Ptr. 1:15). Dalam ayat itu, tertulis ἀλλὰ κατὰ τὸν καλέσαντα ὑμᾶς ἅγιον καὶ αὐτοὶ ἅγιοι ἐν πάσῃ ἀναστροφῇ γενήθητε (“sebaliknya, sama seperti dia yang memanggil kalian adalah kudus, demikian juga jadilah kudus dalam setiap perilaku kalian”).²³ Kalimat ini menunjukkan bahwa panggilan keselamatan berlanjut pada panggilan kekudusan dalam berperilaku.

²¹Bernard Ramm, *Them He Glorified: A Systematic Study of the Doctrine of Glorification* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1963), 63.

²²Dalam surat Paulus, tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan eskatologis, karena keselarasan dengan gambar Kristus akan tercapai di masa yang akan datang (bnd. 1 Kor. 15: 49, Kol. 1:27, 2 Kor. 3:18, Gal. 4:19, Ef. 4:24, Kol. 3:10).

²³κατὰ τὸν καλέσαντα ὑμᾶς ἅγιον. Frasa ini ditafsirkan dalam dua cara. Pertama, τὸν καλέσαντα dimaknai sebagai substantif dan ἅγιον sebagai kata sifat predikat (sehingga diterjemahkan "sama seperti dia yang memanggilmu adalah kudus" (NIV: Just as he who called you is holy). Kedua, memaknai τὸν καλέσαντα sebagai kata sifat dan τὸν ἅγιον sebagai gelar, "Yang Kudus" sehingga diterjemahkan "seperti Yang Kudus telah yang memanggil kalian"). lihat Mark Dubis, *I Peter A Handbook On The Greek Text*, ed. Martin M. Culy (Waco, Texas: Baylor University Press, 2010), 26. Gagasan pertama yang memaknai ἅγιον sebagai kata kata sifat predikatif lebih tepat karena cocok dengan penggunaan ἅγιοι di dalam bagian selanjutnya (1:15-16). Selanjutnya kata καὶ dimaknai sebagai *adverbial additive* (keterangan tambahan) yang lebih tepat diterjemahkan “juga.”

Dengan memperhatikan hubungan frase κατὰ τὸν καλέσαντα yang dimaknai sebagai referensi, sehingga terjemahannya “dengan mengacu pada yang memanggil kalian” atau standar, sehingga terjemahannya “sama seperti (Dia) yang memanggil kamu adalah kudus,” dan frase καὶ αὐτοὶ ἅγιοι γενήθητε (kalian juga jadilah kudus), dapat dipahami bahwa panggilan kekudusan yang berasal dari Allah, melalui karya penebusan (1:2, 18), berlanjut pada perintah untuk merefleksikan panggilan tersebut melalui perilaku (ἀναστροφῇ) yang sesuai dengan panggilan keselamatan itu. Frase ini juga menunjukkan bahwa pengudusan bukanlah tindakan yang sudah selesai dan menghasilkan keadaan kudus yang sempurna, melainkan proses yang berkelanjutan.²⁴ Dengan proses tersebut, maka pembaca dipanggil untuk mengupayakan kekudusan hidup yang polanya menyamai kekudusan Allah yang telah memanggil (καλέσαντα) “keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib”(2:9). Dengan panggilan itu, pembaca memiliki kesempatan untuk mengupayakan kekudusan di dalam seluruh bidang kehidupan (ἐν πάσῃ ἀναστροφῇ). Panggilan ini menjadi bagian penting dalam memahami etika 1 Petrus, karena menegaskan bahwa moralitas bukanlah bersumber dari kemampuan bermoral manusia, melainkan berasal dari Tuhan yang memanggil mereka ke dalam kekudusan.

Keunikan sekaligus upaya penegasan terhadap panggilan kekudusan dipertegas dengan kutipan Perjanjian lama “kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1Ptr. 16 bnd. Im 11:44–45; 19:2; 20 :7, 26). Penggunaan kutipan pada konteks ini diawali dengan *causal conjunction* διότι (“sebab”) yang menerangkan ayat sebelumnya, yaitu alasan untuk mencapai keselarasan gambar Kristus dengan panggilan hidup kudus. Lalu γέγραπται merupakan penanda kutipan langsung dari Perjanjian Lama.²⁵ ἅγιοι ἔσεσθε, ὅτι ἐγὼ ἅγιος merupakan kutipan PL yang nampaknya sengaja digunakan untuk penguat gagasan keselarasan dengan gambar Kristus dalam konteks kekudusan. Penggunaan bentuk indikatif *future* kadang-kadang digunakan untuk sebuah perintah, khususnya dalam bentuk kutipan PL (karena terjemahan literal dari bahasa Ibrani). Dalam bahasa Yunani penggabungan modus indikatif dengan *future* dipakai untuk menyatakan perintah tegas.²⁶ Penguatan ini sekaligus menunjukkan cara penulis menutup salah satu bagian tema.

Dalam konteks Perjanjian Lama, istilah kekudusan pada dasarnya diterapkan kepada orang-orang/ pribadi dan juga kepada Tuhan, terkait dengan perilaku Etis (Kel. 3:5, Yos. 5:15, Yes. 64:10). Pada periode prapropetik, kata itu dihubungkan dengan nama Allah, yang merupakan ekspresi dari sifat-Nya, dan dengan demikian memiliki makna moral (Im. 20:3; Am. 2:7). Pada masa Nabi-nabi, dipakai untuk menjelaskan kontras antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa (Hos. 11:9). Kata ini juga dipakai untuk menjelaskan tujuan penebusan yaitu supaya orang yang ditebus juga menjadi kudus (Yes. 4:3). Selain itu, kekudusan berhubungan erat dengan keselamatan, sebagai misteri penebusan bagi ciptaan baru (Yes. 45). Pada masa pasca pembuangan, istilah kekudusan dikaitkan dengan tugas keimaman dan etika kenabian.

Para rabi menggunakan konsep kekudusan terkait dengan bait suci, imam, kurban, Allah, hakim dan raja. Menguduskan nama dengan menaati hukum menjadi motif utama tindakan etis. Kitab Suci merupakan firman Allah yang kudus sehingga tangan harus dicuci setelah menyentuh gulungan kitab. Dalam kehidupan sehari-hari, kekudusan berarti pemisahan dari bangsa-bangsa lain, dari dosa, dan terutama dari kejahatan, sehingga kudus

²⁴Simon J Kistemaker, *The Exposition of James, Epistles of John, Peter, and Jude* (Grand Rapid, Michigan: Baker Book House Company, 2007), ebook.

²⁵Gregory K. Beale, *Handbook on the New Testament Use of the Old Testament Exegesis and Interpretation* (Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2012), 12.

²⁶Wallace, *the Basics of New Testament Syntax*, 197.

dan suci menjadi sinonim.²⁷ Berdasarkan konsep kekudusan dalam PL itu, maka penulis menerapkannya sebagai kebaikan tinggi kedua yaitu “keselarasan gambar Kristus” bagi orang-orang yang identitasnya disebutkan sebagai “terpilih.”

Pengertian lain adalah Allah yang kudus memanggil orang-orang kudus (1Ptr. 1:15-16). Jadi standar kekudusan yang dibangun oleh penulis Petrus adalah Allah sendiri, yang terus menerus baik.²⁸ Tema kebaikan ini menjadi *paraenesis* yang berkembang dalam surat 1 Petrus (2:12–15, 20, 24; 3:6, 11, 13, 17; 4: 2, 19).²⁹ Disebutkan bahwa persekutuan Kristen adalah kudus sebagai bait Roh yang berpusat pada Kristus sebagai hamba yang kudus. Sebagai umat yang kudus, orang Kristen harus kudus (1Ptr. 2:9; 1:16).

Kesucian hidup mereka adalah keselarasan dengan kesucian Tuhan, yang “memanggil” mereka. “Memanggil” mengacu pada panggilan efektif Allah di mana Dia tanpa salah membawa orang kepada-Nya (1Ptr. 2:9, 21; 3:9; 5:10). Definisi ini didukung oleh 2:9, di mana Allah memanggil orang-orang “keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib.” Panggilan tidak hanya berarti “mengundang” tetapi menyampaikan gagasan tentang kuasa Tuhan dalam membawa manusia dari kegelapan menuju terang.³⁰ Sama seperti panggilan Tuhan menciptakan terang ketika ada kegelapan, demikian pula Dia menciptakan kehidupan ketika ada kematian.

Rujukan lain ialah Imamat 18:2–4, di mana Israel harus menjalani hidup kudus dengan memisahkan dirinya dari praktik kehidupan orang Mesir dan Kanaan. Dalam surat Petrus, penerapan prinsip kekudusan di tengah lingkungan sosial yang tidak percaya diterapkan kepada pembaca yang dijuluki sebagai pendatang dan orang asing. Oleh karena itu himbauan moralnya didesain adalah merefleksikan identitas itu dengan menjalani panggilan hidup kudus (hidup dalam kasih karunia sebagai dasar panggilan), dan memisahkan diri dari praktik yang dilakukan oleh orang-orang sekitar yang tidak mengenal Allah, yang tidak sesuai dengan identitasnya.

Panggilan kekudusan dengan tujuan akhir keselarasan gambar Kristus kembali diulang di bagian akhir isi suratnya yang tertulis: “supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah” (4:2). Sebelum bagian ini, penulis menyajikan fakta tentang Kristus yang telah menderita secara badani (4:1).³¹ sebagai dasar himbauan untuk menghidupi identitasnya dalam kekudusan di tengah penderitaan. Menariknya, dalam himbauan itu penulis menggunakan frase *θελήματι θεοῦ* (kehendak Allah) sebagai antitesis terhadap *ἀνθρώπων ἐπιθυμία* (keinginan manusia).³² Jadi penulis sedang menegaskan bahwa panggilan kekudusan di tengah penderitaan itu diakhiri tujuan yang selaras dengan Kristus, yang juga telah menderita secara badani (4:1).

Tidak kalah pentingnya, pada bagian akhir nasihatnya, penulis menyajikan fakta mengenai pemberitaan injil (4:6). Tujuan dari pemberitaan injil dipertegas penggunaan

²⁷Piper, Kittel, dan Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament*, 17.

²⁸Achtemeier, *1 Peter*, 120-121.

²⁹Schreiner, “1,2 Peter Jude,” 64.

³⁰Schreiner, “1,2 Peter Jude,” 64.

³¹Ini terlihat dari konjungsi *οὖν* yang dapat berfungsi sebagai inferensial maupun transisional, untuk melanjutkan narasi utama setelah informasi lainnya disisipkan (terjemahannya; jadi). *οὖν* juga bisa menjadi konjungsi transisional, sebagai transisi ke pemikiran baru (sekarang, kemudian), atau sebagai tanggapan (pada gilirannya). Juga dapat berfungsi sebagai partikel empatik atau intensif (diterjemahkan; pasti, sungguh, di atas segalanya). Wallace, “Greek Grammar Beyond the Basics,” 659.”

³²Kata *ἐπιθυμία* dalam penggunaannya dibedakan menjadi 3 cara. Pertama, dalam pengertian yang netral berarti dorongan atau keinginan yang kuat (Mrk. 4:19). Kedua, dalam pengertian yang positif berarti kerinduan, keinginan yang sungguh-sungguh (1Th. 2:17). Ketiga, seperti yang digunakan dalam konteks ini menunjuk kepada pengertian yang buruk yaitu keinginan yang tidak terkendali terhadap sesuatu yang terlarang (bnd. 1Tim. 6:9).

preposisi κατὰ yang diikuti oleh kata θεὸν untuk menjelaskan ζῶσιν dalam frase “ζῶσιν δὲ κατὰ θεὸν (tetapi hidup seturut dengan Allah).³³ Meskipun ayat ini masih menyisakan diskusi terkait makna pemberitaan injil kepada orang-orang mati, tetapi justru dari situlah dipahami bahwa panggilan kekudusan (ay.2) dan pemberitaan injil yang disampaikan baik kepada yang hidup maupun yang mati (secara rohani) atau sudah mati (secara fisik) penekanannya pada tujuan akhir yaitu “supaya hidup seturut Allah.”

Ungkapan κατὰ τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ (seturut kehendak Allah) kembali muncul dalam pasal 4:19, dalam konteks menghadapi penderitaan sebagai orang Kristen. Juga dalam konteks pelayanan pastoral pada pasal 5:2 penulis lagi-lagi mendesain himbauannya dengan frase κατὰ θεόν yang acuannya kepada keselarasan terhadap Allah. Jadi dengan beberapa kali pengulangan gagasan mengenai “kehendak Allah”, maka tidak berlebihan jika kontruksi ini dilihat sebagai cara penulis menekankan aspek keselarasan gambar Kristus sebagai bagian dari kebaikan tertinggi yang menjadi tujuan etis dalam kehidupan para pembaca surat. Di sisi lain, keselarasan ini juga menyadarkan identitas pembaca bahwa mereka adalah anak-anak Allah melalui tindakan kasih karunia di dalam Yesus Kristus, dan menggambarkan identitas mereka sebagai ciptaan Allah menurut gambar Anak-Nya.

Kehidupan Kekal

Struktur doksologi Petrus dikembangkan dengan menempatkan klausa-klausa yang ditandai dengan beberapa preposisi. Salah satunya adalah preposisi εἰς yang dimaknai sebagai klausa tujuan, untuk menjelaskan tujuan dari elemen doksologi yaitu “Allah yang telah melahirkan kembali” (1:3).³⁴ Pertama, Petrus menulis εἰς ἐλπίδα ζῶσαν (“untuk pengharapan yang menghidupkan”). Kedua, εἰς κληρονομίαν (“untuk warisan”). Kedua kata ini nampaknya merujuk kepada istilah disimpulkan sebagai keselamatan (1:5), keselamatan jiwa (1:9). Menariknya, tujuan etis ini bukanlah sesuatu yang sedang diupayakan, melainkan sesuatu yang sudah dicapai (bnd. 1:9-11), tetapi akan dinyatakan pada masa yang akan datang (1:5).

Ungkapan “pengharapan yang menghidupkan” (εἰς ἐλπίδα ζῶσαν) merupakan elemen doksologi yang menyatakan keyakinan terhadap puncak pengalaman kristiani yang dijamin oleh proses yang telah dimulai yaitu “kelahiran kembali”. Oleh karena itulah dalam doksologinya, penulis mengekspresikan keselamatan yang sudah diterima, dan yang akan dinyatakan pada masa yang akan datang sebagai pencapaian akhir hidup (τέλος) dirinya dan para pembaca, melalui dua ungkapan “pengharapan yang menghidupkan (ἐλπίδα ζῶσαν) dan warisan (κληρονομίαν).

Gagasan eskatologis ini menguraikan doksologi mengenai pekerjaan penyelamatan Tuhan yang telah dimulai dalam Kristus dan akan diterima secara penuh saat kedatanganNya (1:3-5). Di sisi lain, gagasan eskatologi juga dimaknai sebagai dorongan pengudusan (meniadakan perbuatan dosa) untuk penyempurnaan pekerjaan yang telah dimulai di dalam diri mereka.³⁵

Dalam pasal 1: 10-12, Petrus menampilkan gagasan mengenai “keselamatan” dengan merujuk pada nubuatan para nabi (1:10-12). Fokus perhatian sesungguhnya masih pada berita keselamatan, akan tetapi penulis menggunakan peran para nabi PL yang telah

³³Preposisi ini menjelaskan referensi, dengan begitu terjemahannya menjadi “hidup menurut Allah”, hal ini paling cocok untuk menjelaskan frase kontras sebelumnya, “dihakimi menurut standar manusia sehubungan dengan tubuh, tetapi hidup menurut Allah sehubungan dengan roh. (bnd 1Ptr. 4:6 NIV).

³⁴Lihat Daniel B. Wallace, εἰς dalam *Greek Grammar Beyond the Basic* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 1994), 369.

³⁵Schreiner, “1,2 Peter Jude,” 63.

melakukan tindakan berupa; meneliti, menyelidiki, bernubuat/ memprediksi. Menariknya, tugas pelayanan itu sekarang dilakukan oleh orang-orang yang memberitakan injil/ pemberita-pemberita injil (τῶν εὐαγγελισμένων) dengan Roh kudus (ἐν πνεύματι) yang diutus dari sorga, dengan cara memberitakan kabar baik. Dengan mengeksplorasi peran para nabi, para pemberita Injil, dan keberadaan “malaikat” dalam konteks keselamatan, maka dapat dipahami bahwa keselamatan dan kehidupan kekal bukan sekedar upah atas suatu tindakan, tetapi sesuatu yang sudah dinubuatkan, diselidiki, dan digenapi.

Secara gramatis, keterkaitan antara gagasan keselamatan dan kehidupan kekal nampak dalam kata penghubung διὸ sebagai *inferential conjunction* (= δι’ ὅ), yang artinya atas dasar itu.³⁶ Kata ini dianggap sebagai konjungsi pembuat kesimpulan paling kuat sehingga fungsinya menyimpulkan pembahasan terdahulu.³⁷ Konjungsi ini menunjukkan bahwa apa yang telah mendahului (keselamatan) adalah berita yang sudah teraktualisasi dan akan terealisasi sepenuhnya di masa depan sebagai pengharapan eskatologi.

Gagasan eskatologis 1 Petrus juga diwarnai dengan penggunaan istilah “penghakiman” (4:17). Liebengood mengkaitkan Zakharia 9–14 sebagai narasi dasar untuk gagasan eskatologis ini.³⁸ Dengan narasi dasar ini, maka tokoh dalam Zakaria 9:9, 12:10 dan 13:7 dipahami sebagai nubuatan yang merujuk kepada Yesus. Dari zakharia dipahami bahwa kedatangan gembala yang baik tidak akan segera membawa pemulihan dan pembaruan, tetapi sebaliknya, kawanan domba akan tercerai berai, yang menandai permulaan suatu periode ujian yang berapi-api bagi sisa-sisa umat Allah. Dengan begitu, Zakharia 9–14 dianggap mampu menjelaskan 1 Petrus 4:12-19 tentang alasan orang Kristen harus menderita dengan cara menggambarkan para penerimanya sebagai orang-orang pilihan yang telah kembali kepada gembala (2:25) dan sekarang sedang melakukan perjalanan melalui pencobaan yang berapi-api (bnd. 1Ptr. 4:12–17 dan 5:1–4), menuju warisan yang telah dipersiapkan (1:4).³⁹ Dengan begitu, ekspresi ini menegaskan bahwa tujuan hidup orang percaya adalah warisan yang telah dipersiapkan; yaitu kehidupan kekal, meskipun dalam menjalaninya, harus melalui berbagai situasi yang suram.

KESIMPULAN

Doksologi dalam surat-surat rasuli secara umum menyajikan pengakuan aktif dan keyakinan teologi yang merefleksikan arah hidup penulis dan pembaca. Akan tetapi Doksologi 1 Petrus secara unik memberikan pengertian mengenai tujuan akhir dari keberadaan orang percaya. Struktur dasar, elemen-elemen modifikator dan strategi argumentasi yang diawali dari doksologi, menuntun pembaca untuk menjadikan kemuliaan Allah, keselarasan gambar Kristus dan Kehidupan kekal sebagai tujuan akhir kehidupan orang percaya. Tiga tujuan ini merupakan konsekuensi logis atas panggilan keselamatan Allah bagi umatNya. Oleh karena itu, kehidupan orang percaya semestinya tidak sekedar diorientasikan kepada *eudaimonia* (kebahagiaan), sekalipun hal itu sesuai dengan karakteristik dan pemenuhan kebutuhan manusia.

³⁶Bauer’s dan Danker, διὸ dalam *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 222.

³⁷Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STII Yogyakarta, 2016), 189.

³⁸Kelly D. Liebengood, *The Eschatology of 1 Peter : Considering the Influence of Zechariah 9–14* (Cambridge: University Printing House, 2014), 215-220.

³⁹Liebengood, *The Eschatology of 1 Peter : Considering the Influence of Zechariah 9–14*, 215-220.

Sebagai orang percaya, kriteria untuk memahami tujuan akhir hidup (τέλος) bermuara pada pertanyaan; “untuk menjadi apa dan untuk melakukan apa Allah memanggil umatNya. Analisis terhadap dokologi 1 Petrus ini memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan moral tersebut; bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk hidup bagi kemuliaan Allah, hidup selaras dengan Kristus, dan hidup dalam keselamatan yang telah tersedia. Tugas untuk menerapkan dan mengajarkan hal ini seharusnya tidak diabaikan oleh gereja masa kini apabila gereja benar-benar ingin menjadi sarana misi Allah yang holistik. Dengan desain pengajaran yang berorientasi pada pembangunan tubuh Kristus yang berorientasi pada kemuliaan Allah, keselarasan dengan Kristus dan kehidupan kekal, jemaat masa kini akan benar-benar menjadi “Kristen” sejati sesuai dengan identitas dan panggilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J. *1 Peter*. Diedit oleh Eldon Jay Epp. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Aristotle. *Nicomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh Martin Ostwald. Indianapolis: Bobbs-Merrill, 1962.
- Atkinson, Jordan. “The Semantics of ἐν ᾧ in 1 Peter.” *United Bible Societies; The Bible Translator* 72, no. 1 (2021): 117–132.
- Bauer’s, Walter, dan Frederick William Danker. *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick William Danker. 3 ed. Chicago: The University of Chicago Press, 2021.
- Beale, G. K. *Handbook on the New Testament Use the Old Testament: Exegesis and Interpretation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Comfort, Philippi W. *New Testament Text And Translation Commentary*. Illinois: Tyndale House Publisher, Inc, 2008.
- Dubis, Mark. *1 Peter A Handbook On The Greek Text*. Diedit oleh Martin M. Culy. Waco, Texas: Baylor University Press, 2010.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis- A Handbook For Students And Pastors*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2011.
- Feldmeier, Reinhard. *The First Letter of Peter A Commentary on the Greek Text*. Diterjemahkan oleh Peter H. Davids. Waco, Texas: Baylor University Press, 2008.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, dan Neva F. Miller, ed. *The Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. 3 ed. Grand Rapid: Baker Book House, 2000.
- Harell, David. “A Doxology of Hope 1 Peter 1:3-5.” Diakses Maret 29, 2022. <http://www.olivetreeresources.org/>.
- Hawthorne, Gerald F., Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993.
- Kelly, J. N. D. “A Commentary on the Epistles of Peter and Jude.” In *Black’s New Testament Commentary*. London: Adam and Charles Black, 1982.
- Kistemaker, Simon J. *The Exposition of James, Epistles of John, Peter, and Jude*. Grand Rapid, Michigan: Baker Book House Company, 2007.
- Kurtz, Paul. *The Fullness of Life*. New York: Horizon, 1974.
- Liebengood, Kelly D. *The Eschatology of 1 Peter : Considering the Influence of Zechariah 9–14*. Cambridge: University Printing House, 2014.
- Lumintang, Stevri Indra, dan Danik Astutui Lumintang. *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis; Science-Asience Serta Metodologinya*. Diedit oleh Shendy Carolina Lumintang dan Sheren Angelina Lumintang. Jakarta: Geneva Insani

- Indonesia, 2016.
- Martin, Ralph P., dan Peter H. Davids. *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*. Electronic. Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2000.
- Maryono, Petrus. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016.
- Piper, Otto A., Gerhard Kittel, dan Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. II (D-H)*. Diedit oleh Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich. Vol. 84. Grand Rapids, Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 1985.
- Ramm, Bernard. *Them He Glorified: A Systematic Study of the Doctrine of Glorification*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1963.
- Schreiner, Thomas R. "1,2 Peter Jude." In *The New American Commentary*, diedit oleh E. Ray Clendenen. Vol. 37. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 2003.
- Soanes, Catherine, dan Angus Stevenson. *Concise Oxford English Dictionary*. 11 ed. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Teasley, Jack. "Doxology of Hope 1 Peter 1:3-5." www.olivetreeresources.org.
- Wallace, Daniel B. "Greek Grammar Beyond the Basics." Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997.
- . *the Basics of New Testament Syntax*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000.